

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Setiap orangtua menghendaki kehadiran seorang anak. Anak yang diharapkan oleh orangtua adalah anak yang sempurna tanpa memiliki kekurangan. Pada kenyataannya, tidak ada satupun manusia yang tidak memiliki kekurangan, seperti halnya dengan anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus memiliki hak untuk tumbuh dan berkembang di tengah-tengah keluarga, masyarakat dan bangsa. Ia memiliki hak untuk sekolah sama seperti saudara lainnya yang tidak memiliki kelainan atau normal.

Menurut Sajudin (2021) anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan lebih spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya. Ciri anak berkebutuhan khusus mengalami keterbatasan baik fisik, mental-intelektual, sosial, maupun emosional, yang berpengaruh secara signifikan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dibandingkan dengan anak-anak lain yang seusia dengannya. Anak berkebutuhan khusus juga mengalami gangguan fungsi salah satu dari gerak, indera, mental, dan perilaku atau kombinasi dari fungsi-fungsi tersebut (Tejaningrum, 2014). Anak berkebutuhan khusus merupakan sebagian populasi kecil dari jumlah anak pada umumnya (Tejaningrum, 2014). Bagian dari anak berkebutuhan khusus antara lain yaitu, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunawicara, disleksia, disgrafia, *Attention Deficit Disorders/ADD*, *Attention Deficit Hyperactive Disorders/ADHD*, dan termasuk *Autism Spectrum Disorder/ASD* (Setiawati, 2020).

Salah satu jenis anak berkebutuhan khusus yang sering ditemui adalah *Autism Spectrum Disorder*. Berdasarkan data *Centers for Disease Control and Prevention* pada tahun 2014 terjadi peningkatan jumlah anak *Autism Spectrum Disorder* sebanyak 30%, artinya 1 dari 68 anak di USA menyandang *Autism Spectrum Disorder*. Rasio ini meningkat dari pada sebelumnya ditahun 2012 yaitu 1 dari 88 anak menyandang *Autism Spectrum Disorder*.

Di Indonesia sendiri diperkirakan jumlah penderita gangguan *Autism Spectrum Disorder* mengalami peningkatan 500 orang setiap tahunnya. Pada periode tahun 2020-2021 terdapat sebanyak 5.530 kasus gangguan perkembangan pada anak, termasuk gangguan *Autism Spectrum Disorder* yang mendapatkan layanan di Puskesmas (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Peningkatan tersebut juga terjadi di Kota Jambi setiap tahunnya. Terdapat 130 anak menyandang *Autism Spectrum Disorder* di tahun 2013/2014, kemudian naik menjadi 134 anak ditahun 2014/2015 dan ditahun 2015/2016 terdapat 156 anak yang menyandang *Autism Spectrum Disorder* di Kota Jambi (Azhari et al., 2018). Dari pemaparan diatas, dapat disimpulkan bahwa kasus anak *Autism Spectrum Disorder* meningkat cukup banyak setiap tahunnya di dunia, termasuk Indonesia dan Kota Jambi.

Penyebab utama dari *Autism Spectrum Disorder* masih diteliti dan menjadi perdebatan di antara para ahli. Ada yang mengatakan bahwa *Autism Spectrum Disorder* bisa terjadi karena salah obat, tetapi pendapat ini belum ada bukti-bukti ilmiah yang mendukung (Sarwono, 2012). Akan tetapi, ada beberapa faktor yang diduga sebagai penyebab *Autism Spectrum Disorder* yang telah diidentifikasi memiliki andil dalam terjadinya kondisi ini seperti. Diantaranya sifat genetik, metabolik dan gangguan syaraf pusat, infeksi pada masa hamil (virus *rubella*), gangguan pencernaan hingga keracunan logam berat, struktur otak yang tidak normal juga dapat menyebabkan anak *Autism Spectrum Disorder* (Baculu & Andri, 2019). Selain itu, dampaknya anak mengalami gangguan interaksi sosial, komunikasi, perilaku, perasaan/emosi, persepsi sensori (Rahayu, 2014).

Dengan keterbatasan yang dimiliki oleh anak *Autism Spectrum Disorder*, maka akan ada banyak faktor yang perlu diperhatikan orang tua, seperti dengan memberikan intervensi dini pada aspek-aspek perkembangan yang dianggap masih tertinggal dibanding anak-anak seusianya. Intervensi yang sering diberikan untuk anak ASD diantaranya: untuk meningkatkan keterampilan sosial anak yaitu seperti memberikan terapi wicara untuk melancarkan otot-otot mulut, terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) untuk perilaku, serta terapi makanan pada anak dengan *Autism Spectrum Disorder* (Adjeng & Hatta, 2014). Jika dilihat kembali,

kebanyakan intervensi yang diberikan untuk anak dengan ASD hanya berkaitan dengan kognisi sosial, keterampilan sosial dan interaksi sosial (Adjeng & Hatta, 2014). Padahal, selain memberikan intervensi terhadap ketiga simptom tersebut, lingkungan sekolah juga perlu mengoptimalkan proses pembelajaran anak *Autism Spectrum Disorder* sesuai dengan kapasitasnya. Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* kadangkala mengalami kesulitan dalam memahami apa yang mereka lihat, dengar, dan mereka rasakan. Hal ini dikarenakan anak *Autism Spectrum Disorder* dalam melakukan interaksi terhambat dalam bahasa, karena bahasa merupakan komunikasi manusia dalam mengadakan hubungan dengan sesama (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2018). Hal ini kemudian berdampak dalam proses belajar mengajar anak *Autism Spectrum Disorder*, dimana mereka seringkali mengalami hambatan dalam menerima maupun memahami materi. Hal itu menyebabkan kemampuan anak *Autism Spectrum Disorder* tampak berjalan dibawah tingkatan anak seusianya (Puspitaningtyas & Pratiwi, 2018). Maka itu, peran orang tua dan guru sangat dibutuhkan untuk mendukung stimulasi perkembangan anak diperiode usia ini.

Untuk mengakomodasi kebutuhan ini, pendidik dituntut untuk mampu dan mau memberikan berbagai stimulasi sesuai dengan kemampuan anak. Stimulasi didasarkan pada keyakinan bahwa setiap anak memiliki berbagai kemampuan baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus (Tejaningrum, 2014). UU No. 20 tahun 2003 Bab 1 Pasal 1 Ayat 14 menerangkan bahwa:

*“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang di lakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”*

Salah satu kasus yang ditemukan di lapangan, adalah anak *Autism Spectrum Disorder* yang belum mengenal arah karena minimnya bahan ajaran khusus bagi anak *Autism Spectrum Disorder* di TK Al-Aqsha. Orang tua anak, selama ini lebih memfokuskan terapi anak terhadap persiapannya memasuki lingkungan sosial seperti terapi verbal, terapi sosial, menulis, serta terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA). Selain mempersiapkan terapi sosial dan terapi ABA

yang menunjang keterbatasan anak dari segi perilaku, kemampuan visual spasial anak juga perlu dikembangkan agar anak mengenal konsep ruang arah yang nantinya dapat menunjang pembelajaran anak di sekolah, seperti saat membaca, menulis, dan berhitung. Kemampuan visual spasial itu sendiri adalah kemampuan ini untuk mempersepsikan yakni menangkap dan memahami sesuatu melalui panca indra (Ristontowi dalam Saputra, 2018). Kemampuan visual spasial pada anak perlu distimulasi sejak dini, karena nantinya diperlukan untuk mengenali arah huruf dan angka, berkaitan dengan matematika dan keseharian anak (Jelatu et al., 2018).

Hal yang mendasari kemampuan visual spasial yaitu konsep ruang yang berkaitan erat dengan bentuk geometri. Salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa dalam mempelajari geometri adalah membangun pengetahuan tentang konsep dan prinsip-prinsip geometri baik datar maupun ruang (Jelatu et al., 2018). Untuk memahami geometri ruang dibutuhkan kemampuan spasial/keruangan Sebelum anak mempelajari hal yang berkaitan dengan geometri anak terlebih dahulu memahami konsep ruang. Konsep ruang yaitu arah atas-bawah, arah depan-belakang dan arah kanan-kiri. Kemampuan konsep ruang berkaitan erat dengan kemampuan anak dalam belajar mengenal bentuk dan posisi huruf seperti b, d, p, u, n, m, w. Misalnya menentukan huruf p, tangkainya sebelah kiri. Jika anak sudah tau mana yang kanan, kiri, depan dan belakang tentu anak akan lebih mudah menentukan bentuk huruf d, b atau p (Hurlock dalam Fitriwati et al., 2013).

Menurut Maier (1994) kemampuan visual spasial memiliki 5 aspek yaitu *spatial perception*, *visualization*, *mental rotation*, *spatial relation* dan *spatial orientation*. Aspek yang akan diteliti pada modul ini yaitu aspek *spatial orientation* yaitu kemampuan untuk mengorientasikan diri secara fisik dengan cara mengenal arah. J. Kuczyńska-Kwapisz (1994) menyatakan bahwa orientasi spasial merupakan kompetensi individu dalam menemukan lingkungannya, serta hubungan temporal dan spasial yang terjadi di dalamnya yang sangat penting adalah proses kognitif, penyimpanan pengetahuan, pengetahuan tentang tubuh

sendiri, imajinasi spasial, pengetahuan tentang lingkungan, pengoperasian hubungan jarak dan waktu, dan lain-lain.

Selain mengajarkan pengetahuan tentang lingkungan atau sosialnya, mengajarkan anak pengenalan arah secara fisik (melalui anggota tubuh) juga diperlukan karena menyajikan objek belajar secara konkret dan sederhana bagi anak *Autism Spectrum Disorder* untuk subjek menjadi lebih fokus. Dari modul ini berusia 8 tahun, dimana periode usia ini termasuk dalam periode operasional konkret usia 7-11 tahun. Usia ini dimana anak mampu memandang suatu objek dari sudut pandang yang berbeda secara objektif serta matang dalam logika (Kusuma, 2021). Selain itu, Stimulasi terhadap kemampuan mengenal arah juga diharapkan dapat mengasah aspek kemampuan *proprioseptif* anak. Sejalan dengan hasil asesmen yang didapatkan anak *Autism Spectrum Disorder* yaitu kurangnya kemampuan anak pada visual dan *proprioseptif*.

*Spatial Orientation* adalah salah satu cara anak mengenali sebuah bentuk melalui arah dari perspektif dirinya. Sehingga, anak akan diajarkan mengenal arah melalui anggota tubuhnya. Hal ini berguna untuk membantu anak mengenali arah yang dapat menunjang aktivitas sehari-hari anak, seperti mengetahui arah bentuk huruf dan angka serta memudahkan anak mengetahui hal-hal kesehariannya, seperti makan, menggambar, mewarnai, bersalaman, memberi atau menerima sesuatu menggunakan tangan kanan atau saat membuang air kecil/besar membasuhnya menggunakan tangan kiri serta persiapan anak untuk memasuki sekolah dasar.

Pada umumnya anak prasekolah masih kesulitan menentukan arah simetris kiri dan kanan. Karena gagasannya tentang kanan dan kiri belum bisa dibedakan, antara dirinya sendiri atau dengan objek. Akan tetapi, jika kemampuan ini tidak di stimulasi dapat mengakibatkan anak akan kesulitan dalam pembelajaran geometri 2 dimensi dan 3 dimensi karena tidak memahami bagian dasar dari geometri yaitu konsep ruang/mengenali arah (Kielar-Turska, 1989). Terlebih, bagi anak *Autism Spectrum Disorder* dibutuhkan metode belajar yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya, seperti dilakukannya metode pembelajaran berulang-ulang agar anak dapat memahami kegiatan tersebut. Dalam terapi yang dilakukan oleh anak

seperti terapi *Applied Behavior Analysis* (ABA) yang dimana dalam terapi ini memberikan *positive reinforcement* (hadiah/pujian). Setiap kali anak merespons benar sesuai instruksi yang diberikan. Tidak ada *punishment* (hukuman) dalam terapi ini, akan tetapi bila anak berespons negatif atau tidak berespons sama sekali maka anak tidak mendapatkan *reinforcement* positif yang disukai tersebut (Fatmawati et al., 2022). Hal serupa juga dapat digunakan dalam pelaksanaan modul ini. Maka itu, diperlukan adanya kegiatan yang dapat menstimulus kemampuan visual spasial anak *Autism Spectrum Disorder*, khususnya pada aspek *spatial orientation*. Hal ini berguna untuk membantu anak mengenali arah yang dapat menunjang aktivitas sehari-hari anak, seperti makan, menggambar, mewarnai, bersalaman, memberi atau menerima sesuatu menggunakan tangan kanan atau saat membuang air kecil/besar membasuhnya menggunakan tangan kiri serta persiapan anak untuk memasuki sekolah dasar.

Anak dengan *Autism Spectrum Disorder* seringkali memiliki tantangan dalam mempertahankan fokus dan konsentrasi dalam aktivitas belajar, sehingga penggunaan media bola berbulu membantu anak meningkatkan minat memusatkan perhatian pada satu benda. Selain itu, media lagu yang berkaitan dengan arah juga digunakan dalam modul guna untuk merealisasikan kegiatan pengenalan arah tersebut ke dalam gerakan fisik secara nyata pada anak. Hal tersebut dilakukan secara berulang agar informasi dapat terkonsolidasi dengan baik dalam ingatan mereka (Prabowo, 2023). Dengan menggunakan media-media tersebut mereka dapat terus-menerus berlatih mengenal dan mengingat arah, sehingga memperkuat hubungan antara stimulus kemampuan visual spasial pada aspek *spatial orientation* dengan pengenalan arah.

Jika kita menghendaki anak tumbuh menjadi lebih baik, orang tua dan lingkungan perlu menstimulasi dengan hal-hal yang positif. Seperti menstimulasi kemampuan visual spasial ini, stimulasi tidak dapat hanya diberikan satu kali, hal ini perlu diberikan secara terus menerus. Pemberian stimulasi perlu diberikan sedini mungkin sejak jenjang pendidikan paling pertama, karena pada masa ini, anak sangat cepat mengingat dan mempelajari sesuatu, sehingga sesuatu yang diingat dan dipelajarinya tersebut cenderung melekat dalam dirinya secara tidak

sadar dan dibawahnya hingga dewasa (Nura'inayah et al., 2017).

Akan tetapi orang tua H, menyebutkan bahwa anaknya sama sekali belum pernah diajarkan pengenalan arah secara spesifik dikarenakan orang tua H memfokuskan H dalam kemampuan verbal dan sosialisasi. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan orang tua H:

*“Kalo itu dia belum tau, soalnya dirumah juga gak diajarin itu, paling cuman nyuruh si H itu ambil botol minum disitu dengan cara nunjuk ke arah tempatnya si, mungkin karena saya fokusin H ini dalam verbal dan sosialisasinya apalagi dia persiapan masuk SD, soalnya masih bingung juga ngajarin si H, fokusnya aja masih kemana-mana gitu, suka lompat-lompat, lari, kadang aja kabur gitu, mungkin nanti dicari lagi si gimana cara ngajarinnya ke H gitu.”* (Orang tua H, 28 Juli 2022, 09:27 wib)

Selain itu, peran sekolah dapat memberikan pengalaman belajar yang melibatkan aspek visual spasial sebagai sarana untuk sistem bekal pengetahuan dimasa depan. Selain orang tua yang dapat menstimulasi anak, peran guru juga diperlukan dalam menstimulasi anak. Namun, berdasarkan hasil wawancara yang peneliti peroleh dari salah satu guru TK Al-Aqsha Jambi yang berinisial R pada 1 Agustus 2022, sejak pukul 08.30 hingga 09.00 WIB, dapat disimpulkan bahwa pengenalan arah masih kurang dikembangkan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah terkhusus pada anak *Autism Spectrum Disorder*. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan guru kelas H berinisial R:

*“Pembelajaran khusus untuk anak abk mengenai arah itu gak ada, paling cuman dikasi tau ini tangan kanan sambil pegang tangannya terus ditekanin kata-katanya gitu, terus suruh anaknya ngulangin mana yang tangan kanan-kiri. Setiap kegiatan pasti selalu ada nyanyi ice breaking gitu dan menyebutkan tangan kanan-kiri atau kaki, ada anak yang mengikuti gerakan ada juga yang asyik dengan dunia di halaman TK, ketika diajak ice breaking juga ada beberapa anak yang tau arah ada juga yang tidak, tetapi biasanya teman itu mempengaruhi, yang tadinya tidak tau tapi karena liat teman ikut-ikutan dan jadi tau.”* (Guru kelas H berinisial R, 1 Agustus 2022, 11:02 wib)

R juga menyebutkan permainan apa saja yang biasanya dimainkan oleh anak-anak TK seperti permainan balok, lego dan puzzle, sehingga dapat disimpulkan bahwa di TK tersebut masih minim permainan untuk anak-anak TK khususnya anak ASD.

*“Permainan yang biasanya dimainkan disini main balok, kita juga ada hari khusus bermain balok, seperti hari jum'at cuman ada latihan praktek sholat dan bermain balok, untuk permainan lainnya seperti lego, karena keterbatasan*

*mainannya jadi biasanya dikhususkan dikelas playgroup, dan untuk puzzle itu jarang karena mainnya ditentukan dan dipantau dari gurunya, soalnya anak-anak suka rebutan, terus kalo main pasti ada aja yang ilang sedangkan permainannya terbatas.” (Guru kelas H berinisial R, 1 Agustus 2022, 11:02 wib)*

Di TK Al-Aqsha Jambi sendiri, R menyebutkan bahwa pengembangan kemampuan visual spasial masih minim didistribusikan dalam pembelajaran di kelas dan belum ada yang meneliti kemampuan visual spasial di TK Al-Aqsha Jambi.

*“Emang gak ada permainannya si kak, mau mainnya tu kadang juga bingung, itukan papan besar terus cuman satu, anaknya banyak, rebutan, jadinya pusing ibu guru tapi kalau tugas di kertas gitu ada, itupun banyak anak-anak yang gak bisa nyelesain tugasnya dengan benar... kakak kemarin pas main labirin sama H itu kan anak-anak yang lain pada kek wahh apatuh, permainan apa itu, biasanya mereka lihat di kertas aja gambaran labirinnya pas lihat langsung bentuk permainannya jadi sesuatu yang baru ya itu tadilah perlu pengembangan sarana prasarana, media pembelajaran apalagi anak autis kan penting juga tuh kak soalnya jarang yang nyentuh kecerdasan itu biasanya pada neliti motorik kasar dan halus” (Guru kelas H berinisial R, 1 Agustus 2022, 11:02 wib)*

Menurut R, kegiatan pembelajaran pengenalan arah di TK Al-Aqsha Jambi harus didongkrak lagi agar anak-anak memiliki pemahaman tentang mengenai arah. Pembelajaran pengenalan arah bisa diberikan dengan menggunakan media berupa, mengenalkan anggota tubuh sebagai salah satu dasar mengenal arah, stiker panah arah, bahkan menggunakan lagu.

Pernyataan R diperkuat dengan hasil pengambilan data awal yang dilaksanakan peneliti di TK Al-Aqsha Jambi, yaitu observasi. Observasi ini bertujuan untuk mengamati perkembangan sensori integrasi subjek, hal ini terkait dengan variabel terikat yaitu kemampuan visual spasial pada aspek *spatial orientation*. Kemampuan visual spasial itu sendiri berdasarkan aspek kemampuan visual dari sensori integrasi. Instrumen menggunakan kategori “ya” dan “tidak” dalam penilaiannya. Observasi ini dilakukan pada peserta didik TK Al-Aqsha Jambi yang berjumlah satu orang.

Dari hasil observasi, dapat diketahui bahwa terdapat 10 (dari total 23 aitem) aitem dengan *checklist* “ya”. Sedangkan 13 butir aitem lainnya didominasi *checklist* “tidak” dengan skor 0. Dari beberapa profil sensori integrasi yang diukur, subjek memiliki skor yang paling sedikit pada aspek visual dan

*proprioseptif* (keseimbangan). Artinya, dari hasil observasi dapat disimpulkan bahwa perkembangan subjek pada aspek visual dan *proprioseptif* masih kurang tercapai dan perlu dikembangkan lagi.

Dengan keterbatasan yang dimilikinya, anak *Autism Spectrum Disorder* juga memiliki kelebihan. Kelebihan itu dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran dengan menstimulasi anak. Anak dapat distimulasi kelebihannya untuk mengatasi permasalahan belajarnya. Supaya dapat berkembang secara maksimal, anak perlu distimulasi sejak dini. Peran orang tua dan lingkungan sekolah sangat diperlukan untuk mendukung perkembangan anak. Namun, pada saat ini kebutuhan dari lembaga TK yang kurang memadai dalam bahan materi ajaran khusus untuk anak *Autism Spectrum Disorder*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian mengenai arah untuk meningkatkan kemampuan visual spasial pada aspek *spatial orientation* anak *Autism Spectrum Disorder*, melalui penyusunan modul. Modul “Navigasi Arah” ialah pembelajaran pengenalan arah melalui anggota tubuh dengan cara melakukan pengulangan terus-menerus. Penelitian ini penting bagi metode pembelajaran khusus bagi anak *Autism Spectrum Disorder* dalam mencapai aspek *spatial orientation* sebagai aspek dasar kemampuan visual spasialnya. Selain untuk melihat bagaimana capaian aspek *spatial orientation* anak *Autism Spectrum Disorder* di TK Al-Aqsha Jambi mengenai arah, Peneliti juga berharap penelitian ini akan memberikan kombinasi yang sangat baik untuk anak karena permainan yang dirancang bisa dimainkan anak pada umumnya maupun *Autism Spectrum Disorder*.

Adanya modul ini dapat memperluas pilihan sarana belajar sambil bermain yang tersedia untuk anak *Autism Spectrum Disorder*, karena sejauh ini terbatasnya metode pembelajaran khusus anak berkebutuhan khusus dapat menjadi hambatan dalam proses pembelajaran mereka. Harapannya, adanya modul ini dapat membantu sekolah untuk menerapkan pembelajaran yang dapat menstimulasi anak *Autism Spectrum Disorder* di TK Al-Aqsha Jambi. Selain itu untuk melihat bagaimana capaian aspek *spatial orientation* anak *Autism Spectrum Disorder* di TK Al-Aqsha Jambi dalam memahami wawasan pembelajaran navigasi arah.

Inilah yang melatarbelakangi penelitian ini.

Modul yang dirancang oleh peneliti adalah pembelajaran navigasi arah. Kegiatan ini dirancang dalam modul terdiri dari enam sesi, yang dimana pada sesi 1, 2, 4 dan 5 bertujuan memberikan pengenalan anggota tubuh tangan dan kaki bagian kanan dan kiri, sesi ini juga menggunakan media bola berbulu guna untuk memberikan pengalaman sensoris salah satunya perabaan (taktil) yang membantu interpretasi dan respons anak terhadap lingkungan (Tanawali et al., 2018). Sedangkan pada sesi 3 dan 6 bertujuan memberikan pemahaman arah kepada anak mengenai arah merealisasikannya dalam bentuk fisik dan nyata dengan cara melangkahkkan kaki sesuai arahnya serta bermain menggunakan stiker panah arah. Adanya media lagu dalam setiap sesinya juga ditujukan agar anak dapat membantu anak melakukan gerakan sesuai instruksi dan lagu.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan yaitu bagaimana validitas isi modul navigasi arah dalam stimulasi kemampuan visual spasial pada aspek *spatial orientation* anak *Autism Spectrum Disorder* di TK Al-Aqsha Jambi.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk mengetahui validitas isi modul pembelajaran navigasi arah dalam stimulasi kemampuan visual spasial pada aspek *spatial orientation* anak *Autism Spectrum Disorder* di TK Al-Aqsha Jambi.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

Tujuan khusus dari penelitian ini, yaitu :

- 1) Untuk mengetahui skor *Aiken's V* dari hasil skor validitas modul "Navigasi Arah".
- 2) Untuk mengetahui tujuan terkait validasi *Aiken's V* dari hasil lembar *checklist pre-test* dan *post-test* yang terdapat dalam modul "Navigasi Arah".

## **1.4. Manfaat**

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan pemahaman mengenai aspek *spatial orientation* dari kemampuan visual spasial anak dengan *Autism Spectrum Disorder* serta dapat memberikan manfaat dalam bidang psikologi pendidikan. Kemudian berguna sebagai referensi untuk penelitian berikutnya dan penelitian lain yang berhubungan dengan aspek *spatial orientation* dari kemampuan visual spasial anak *Autism Spectrum Disorder*.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

#### **1.4.2.1. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai validitas isi modul yang bertujuan untuk meningkatkan *spatial orientation* aspek dari kemampuan visual spasial anak *Autism Spectrum Disorder* dan sebagai bahan pertimbangan terhadap pembelajaran khusus untuk anak *Autism Spectrum Disorder*.

#### **1.4.2.2. Bagi Peserta Didik**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pembelajaran navigasi arah pada peserta didik TK Al-Aqsha Jambi yang nantinya dapat menunjang kemampuan peserta didik dalam pemahamannya terhadap wawasan mengenai arah. Hasil akhir lainnya yang diharapkan dari penelitian ini adalah terbentuk dan berkembangnya pemahaman peserta didik secara visual terhadap wawasan mengenai arah.

#### **1.4.2.3. Bagi Peneliti Lain**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber referensi untuk penelitian-penelitian berikutnya di masa mendatang.

#### **1.4.2.4. Bagi Peneliti**

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memperkaya wawasan peneliti terhadap ilmu psikologi serta implementasinya dalam kehidupan.

### **1.5. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini akan meneliti Uji Validitas Isi Modul “Navigasi Arah” untuk Meningkatkan Kemampuan visual-spasial pada aspek *Spatial Orientation* Anak *Autism Spectrum Disorder* di TK Al-Aqsha Jambi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jenis penelitian validitas isi modul. Untuk analisis data, peneliti menggunakan analisis deskriptif *Aiken's V* yang bertujuan untuk uji validitas isi modul. Pemilihan subjek penelitian berdasarkan kriteria inklusi.

### **1.6. Keaslian Penelitian**

Penelitian ini ingin mengungkap validitas isi modul pembelajaran navigasi arah untuk anak *Autism Spectrum Disorder* TK Al-Aqsha Jambi. Beberapa penelitian sebelumnya digunakan sebagai tinjauan dan referensi dalam penelitian ini, dimana penelitian ini memiliki cakupan yang berbeda dengan penelitian sebelumnya akan tetapi masih dalam konteks yang relevan dan penelitian ini tetap terjaga orisinalitasnya. Berikut akan dipaparkan perbedaan-perbedaan penelitian yang memiliki kemiripan dengan pembahasan sejumlah penelitian sebelumnya.

**Tabel 1. Keaslian Penelitian**

No.	Judul Penelitian	Peneliti	Metode Penelitian	Hasil dan Kesimpulan
1.	Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Tebak Gambar Menggunakan Media <i>Flip Chart</i> (2018)	Nurna Ningsi dan Salwiah	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Berdasarkan hasil analisis kemampuan visual spasial anak melalui kegiatan tebak gambar menggunakan media <i>flip chart</i> menunjukkan bahwa terdapat peningkatan, hal ini dapat dibuktikan pada hasil sebelum tindakan diperoleh persentase sebesar 20% dan mengalami peningkatan pada siklus I yaitu sebesar 40% sehingga menjadi 60%.
2.	Peningkatan Kemampuan Visual Spasial Melalui Program <i>Paint</i> di Kelompok B TK-YKA Banda Aceh (2018)	Lina Amelia dan Nasrida	Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (Action Research). Penelitian tindakan kelas (PTK) yang dalam bahasa Inggris dikenal sebagai <i>Classroom Action Research</i> (CAR) yaitu sebuah penelitian yang dilakukan di kelas.	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa terjadi perubahan pada kemampuan motorik halus anak setelah proses pembelajaran dengan menggunakan media Program <i>Paint</i> . Perubahan tersebut diperlihatkan berdasarkan hasil siklus I anak yang mengalami ketuntasan belajar adalah 75 %.
3.	Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Melalui Kegiatan Bermain Bongkar Pasang <i>Puzzle Logika</i> (2019)	Wa Ode Fitri dan Husain Ibrahim	Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini oleh peneliti adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK).	Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kemampuan visual spasial di kelompok B TK Wulele Sanggala II Kota Kendari dapat ditingkatkan melalui kegiatan bermain bongkar pasang <i>puzzle logika</i>
4.	Uji Validitas Isi	Putri Mayang	Penelitian ini menggunakan	Adanya kesesuaian hasil skor uji validitas isi modul

Modul Permainan Edukatif Berjalan Dan Berhenti (B&B) Untuk Meningkatkan Kemampuan Visual Spasial Anak Usia Dini (2020) Sari, Yun Nina Ekawati dan Dessy Pramudiani studi deskriptif dengan model 3D (*define, design dan develop*). Permainan Edukatif Berjalan dan Berhenti (B&B) Terhadap kemampuan visual spasial anak usia dini berdasarkan hasil uji validitas isi modul.

---

5.	Peningkatkan Visual Spasial Anak Melalui Kegiatan Bermain Maze Pada Anak di Ra Sabariyah Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas (2017)	Widya Masitah, Sri Wahyuni	Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dalam bentuk siklus yang berulang terdapat empat langkah dalam PTK yang merupakan satu siklus yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap analisis dan tahap refleksi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa visual spasial anak dapat ditingkatkan dengan menggunakan media bermain maze pada RA Sabariyah Kelurahan Harjosari II Kecamatan Medan Amplas Tahunan ajaran 2015/2017, hal tersebut dapat dilihat dari hasil penelitian pada setiap siklus; prasiklus visual spasial anak sangat rendah yaitu hasil persentase rata-rata sebesar 26,5%, pada siklus 1 hasil persentase rata-rata sebesar 41%, pada siklus 2 hasil persentase rata-rata sebesar 57,5% dan pada siklus 3 rata-rata sebesar 85%.
----	---	----------------------------	--	--

---

Dapat dilihat pada tabel 1.2., terdapat beberapa penelitian yang sudah dipaparkan. Terdapat perbedaan dan kesamaan variabel yang diteliti yaitu kemampuan visual spasial pada aspek *spatial orientation*. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu dari sisi metode penelitian, subjek penelitian. Penelitian yang peneliti rancang bertujuan untuk mengetahui validitas isi modul pembelajaran navigasi arah dalam stimulasi kemampuan visual spasial pada aspek *spatial orientation* anak *Autism Spectrum Disorder* di TK Al-Aqsha Jambi dengan menggunakan pendekatan uji validitas isi modul. Hasil yang telah dipaparkan di atas merupakan orisinalitas penelitian yang mengartikan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang berbeda dengan penelitian lainnya.